

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemuda di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian utama negara sejak awal berdiri negara hingga sekarang, karena nanti pemuda akan menjalankan peran strategis dalam membangun negara. Pemuda sesuai dengan karakteristik usia nya, merupakan masa-masa di mana perubahan identitas diri yang berkaitan dengan kepribadian nya cenderung menguat. Sebagaimana Jannah, (2017) mengatakan bahwa sesungguhnya pemuda harus mampu mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam diri nya. Pendidikan Indonesia sudah kokoh dan berkualitas, namun ada beberapa detail yang terlewatkan sehingga membuat pendekatan pengajaran tampak kurang efektif. *Life skills* termasuk yang paling signifikan tetapi terkadang diabaikan (Yusuf, 2018). Ini ditekankan dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan umum yaitu keterampilan pribadi dan keterampilan sosial. Ini tidak berarti keterampilan motorik adalah keterampilan untuk akademik dan keterampilan tidak dikembangkan, meskipun itu baru pada tahap awal pengembangan atau pengenalan (Raden & Lampung, 2015).

Analisis berkelanjutan terhadap data historis mengungkapkan bahwa pemerintah memainkan peran penting dan strategis dalam pembuatan kebijakan olahraga (Ma'mun, 2019). Untuk mampu bersaing dalam situasi yang tidak menentu ini perlu adanya bekal bagi generasi muda kita untuk terus mampu berkompetisi dalam persaingan globalisasi ini (Dasar, 2015). Kondisi ekonomi global ke depan akan sangat kompetitif dan dinamis. Individu muda menghadapi perjuangan untuk terus belajar dan mengembangkan bakat dan *life skills* mereka, bahkan diharapkan untuk menguasai beberapa kemampuan dan tetap kompetitif di masa depan (D. Gould & Carson, 2008b). Seiring dengan komponen keterampilan, *life skills* juga membahas aspek fisik lainnya, termasuk penetapan tujuan, praktik diet yang baik, dan aspek kognitif (termasuk pengaturan tujuan) (Hardcastle et al., 2015).

Untuk memahami lebih baik bagaimana olahraga dapat menjadi alat untuk mempromosikan *positive youth development (PYD)*, pendidikan *life skills*

mengarahkan anak untuk memiliki keterampilan dasar dan modal yang diperlukan untuk dapat hidup bebas dan berkembang di lingkungannya (Chinkov & Holt, 2016). *PYD* adalah paradigma perkembangan yang memungkinkan semua anak muda berkembang secara positif melalui interaksi dengan lingkungannya. Ini juga dapat dilihat sebagai filosofi atau pendekatan terprogram yang mendorong pertumbuhan, dan diimplementasikan melalui model-model yang mengikuti prinsip-prinsip *PYD* (Lerner, 2011).

Di Indonesia, sistem perencanaan pembangunan nasional harus memperhatikan semua departemen pemerintah negara bagian yang terlibat dalam pembangunan nasional. Rencana olahraga harus dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk menciptakan kemungkinan pengelolaan sumber daya untuk memenuhi permintaan, mencapai konteks lintas kelompok pemangku kepentingan, memenuhi tuntutan partisipasi target, dan memberikan ketidakseimbangan sistem yang dapat diterima, termasuk manfaat yang akan diwujudkan (Veal, 2011). Selain itu, sangat penting untuk menetapkan dan mempraktekkan rencana strategis untuk memenuhi tuntutan era baru peran olahraga untuk *Sport For Development And Peace (SDP)*, yang baru-baru ini menjadi semakin penting (Peachey & Burton, 2017; N. Schlenker, 2012). Untuk berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, olahraga harus dikembangkan di tingkat mikro, dengan mempertimbangkan tiga faktor penting: pemangku kepentingan dalam pengembangan olahraga, metode pengembangan olahraga, dan jalur pengembangan olahraga yang direncanakan secara matang (Sotiriadou, 2013). Para pemimpin politik sering menggunakan olahraga untuk mencapai tujuan mereka, terutama dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan identitas diri, olahraga dan politik sering dianggap sebagai dua sisi mata uang yang sama (Adams, 2010; Gleaves & Llewellyn, 2014).

Tema desentralisasi, otonomi, keterlibatan masyarakat, profesionalisme, kolaborasi, transparansi, dan akuntabilitas menjadi pertimbangan sistem keolahragaan nasional untuk memajukan, mendorong, dan mendukung pertumbuhan dan pembangunan olahraga nasional. Sistem pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga nasional diatur dalam semangat otonomi daerah dan melibatkan masyarakat dan swasta untuk memaksimalkan potensi

daerah, memenuhi kemampuan, dan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara mandiri dalam pengembangan kegiatan olahraga (Kay, 2013). Pendekatan multidimensi untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan olahraga elit dengan melihat siklus kebijakan olahraga elit empat tahun di Flanders menunjukkan bahwa kerangka kerja (dokumen perencanaan) untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan olahraga elit lintas negara sangatlah penting (Bosscher, 2011). Kegiatan olahraga sebagai gaya hidup masyarakat memiliki kategorisasi dan terkait dengan keterampilan fisik yang menjadi modal simbolik subkultur dan krusial bagi praktik olahraga sebagai gaya hidup. Memahami sifat dan pentingnya olahraga dan bagaimana hal itu dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya merupakan olahraga sebagai budaya (Roult & Machemehl, 2016). Dasar pembinaan olahraga melibatkan siswa dalam suatu kelompok yang memiliki efek sosial yang luar biasa, termasuk perdebatan sejauh mana partisipasi dalam olahraga berkontribusi pada pengembangan *life skills* seseorang. Komponen instrumennya meliputi: *Teamwork* (kerja sama), penetapan tujuan (*goal-setting*), manajemen waktu (*time management*), kecerdasan emosional (*EQ*), komunikasi (*communication*), kecerdasan sosial (*social intelligence*), kepemimpinan (*leadership*), pemecahan masalah (*problem- pemecahan*), dan pengambilan keputusan adalah contoh *life skills* (L. D. Cronin & Allen, 2017). Hal tersebut bertujuan menciptakan rencana yang berkelanjutan mencapai tujuan keolahragaan nasional sebagai suatu negara yang masyarakatnya maju, modern dan berbudaya, biasanya telah menempatkan kegiatan olahraga sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya, karena olahraga telah teruji signifikan pengaruhnya terhadap pengembangan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, di samping lebih jauh dari itu bahwa olahraga sudah masuk dalam wilayah mengejar kemajuan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam melakukan perubahan social (Lyras & Welty, 2011; Pérez & Santamaria, 2017).

Pembangunan olahraga memerlukan waktu yang cukup untuk mencapai keberhasilan bersama yang berkelanjutan (*sustainable development goals*), melingkupi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi secara proporsional, sehingga tercipta interaksi sinergis yang berlangsung secara sistematis, berjenjang, berkelanjutan melalui tahap pembudayaan, pembibitan, dan

peningkatan prestasi hingga sampai pada puncak prestasi yang membentuk bangunan piramida sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional. Memiliki kualitas hidup yang sehat, modern, dan berbudaya di segala bidang kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Realitas ini berdampak signifikan pada cara berpikir masyarakat tentang gagasan pembangunan olahraga Indonesia, menyebabkan mereka mengadopsi pola pikir bahwa Indonesia berkembang melalui olahraga, sejalan dengan isu penting global *SDP* (Kidd, 2008). Karena setiap aktivitas olahraga memiliki konsep, prinsip, taktik, dan strategi, baru-baru ini menjadi populer untuk menggunakan ini sebagai titik awal pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dijabarkan dalam unsur-unsur penting, seperti peristiwa mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Humphries, 2014). *SDP* menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk mengkonseptualisasikan dan mengatur kegiatan olahraga sebagai komponen strategi pembangunan yang komprehensif dari pada hanya sebagai alat (Darnell & Dao, 2017). Dalam bidang usaha yang berkembang pesat yang dikenal sebagai olahraga untuk pembangunan dan perdamaian (*SDP*), menurut (Giulianotti et al., 2016) olahraga digunakan sebagai wahana intervensi untuk memajukan tujuan masyarakat yang melampaui tujuan olahraga. Menggunakan ilmu keolahragaan, penelitian dan pengembangan, studi bakat, pengembangan sumber daya, akreditasi sistem pembinaan dan pengembangan, pengembangan sumber daya, pengembangan pendampingan olahraga, penguatan tata kelola olahraga, pengembangan asosiasi olahraga, pengembangan gangguan olahraga, pengembangan lembaga keahlian, dan tradisi olahraga akademik adalah beberapa faktor lain yang signifikan (Astria et al., 2019).

Olahraga terkenal karena membantu orang memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat. Karena orang diharapkan untuk bekerja secara mandiri dan mendukung satu sama lain dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, fakta ini tidak mengherankan mengingat sifat olahraga, yang membutuhkan kegigihan dalam mempelajari kemampuan baru, serta keterampilan sosial dan kognitif (Cope et al., 2017). Seseorang yang berpartisipasi dalam olahraga memperoleh manfaat dari olahraga dengan mengembangkan *life skills* dan psikologi mereka (L. Cronin,

2015). Olahraga memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial. Olahraga juga dapat mengajari anak cara bekerja dengan orang lain (Hayden et al., 2015).

Menurut (Jones & Lavallee, 2009) olahraga dianggap sebagai teknik yang baik untuk membantu perkembangan anak muda. Bahkan ilmu yang didapat selama mengikuti proses pembelajaran melalui olahraga dianggap sebagai *life skills* yang baru. Olahraga dapat membantu orang mempelajari *life skills* namun berpartisipasi dalam olahraga sendiri tidak cukup. Itu membutuhkan latihan yang disengaja. Olahraga yang sengaja dirancang untuk melarung *life skills* lebih efektif dalam mendorong *PYD* daripada yang tidak (Bean & Forneris, 2016a). Terlepas dari argumen bahwa orang tidak perlu mempelajari *life skills* melalui olahraga, ini hanya berlaku jika pemain atau pelatih dipandang memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan pemain (S. J. Danish & Nellen, 2012). Karena mereka percaya bahwa melanjutkan pendidikan tidak akan banyak membantu dalam memperoleh pekerjaan, banyak anak muda saat ini mencoba memasuki dunia kerja tanpa melakukannya (Sziraczki & Reerink, 2004). Dibutuhkan banyak upaya dari pihak pakar psikologi olahraga untuk memahami dengan benar bagaimana olahraga dikelola untuk meningkatkan *PYD*. Karena olahraga merupakan kegiatan yang paling diminati oleh anak muda di luar sekolah, ditetapkan bahwa pengaturan ini bermanfaat untuk pembinaan *PYD* (D. Gould & Carson, 2008a; Guèvremont & Findlay, 2002). Kerangka kerja psikologi positif yang disebut *PYD* memberi kaum muda alternatif untuk metode berpikir reaktif dan deduktif yang biasanya mereka gunakan di tempat kerja (N. Holt & Neely, 2011).

Olahraga dapat digunakan sebagai *PYD* karena popularitasnya di kalangan anak muda sebagai kegiatan setelah sekolah. Olahraga juga dapat dicirikan sebagai pengaturan yang membantu untuk mendorong *PYD* (D. Gould & Carson, 2008a; Guèvremont & Findlay, 2002). Olahraga merupakan kegiatan sosial yang populer di kalangan anak muda, menjadikannya pendekatan yang ideal untuk menarik minat mereka. Meskipun sudah lama dipercaya bahwa olahraga memberikan pengaturan terbaik untuk pertumbuhan *life skills*, banyak penelitian telah berfokus pada seberapa mirip pendekatan terencana dengan *PYD* (Le Menestrel et al., 2002).

Orang yang berpartisipasi dalam olahraga dapat mengembangkan kemampuan psikologis dan *life skills* mereka (L. Cronin, 2015). Olahraga dapat meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik (Hayden et al., 2015). Penting untuk dicatat bahwa *life skills* harus dapat ditransfer di seluruh domain kehidupan (misalnya, tugas sekolah, kehidupan rumah, dan hubungan) ke benar-benar dianggap sebagai *life skills* (Scott. Pierce & Camiré, 2017). Di dalam hal organisasi pendidikan dan pemerintah telah disorot bahwa *life skills* yang dapat ditransfer penting untuk kesehatan, kesejahteraan, dan kesuksesan pendidikan dan pekerjaan remaja (Artess et al., 2016). Pengaturan yang dimaksudkan untuk mengembangkan *life skills* anak muda termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, drama, dan olahraga (N. L. Holt & Neely, 2011). Ada beberapa alasan mengapa olahraga dapat berpromosi *life skills* siswa. Dalam artikel ulasannya, (Bailey, 2018) mengemukakan hal itu popularitas, daya tarik, dan aspek motivasi dari olahraga adalah kuncinya fitur untuk mempromosikan perkembangan pemuda. Sebuah studi oleh (F. Jacobs et al., 2013) menemukan bahwa guru olahraga bahasa Belanda mempercayai hal itu aspek kolaboratif dan interaktif dari pelajaran mempromosikan siswa perkembangan sosial dan moral.

Kegiatan olahraga dapat membantu orang membangun *life skills* mereka sehingga sangat penting untuk mengintegrasikan keberadaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan hal-hal seperti persyaratan psikologis, karena anak muda belum memahami bagaimana memaknai kehidupan dalam konteks sehari-hari, mempertahankan tugas sosial, keterampilan manajemen stres, dan pengendalian diri (Kendellen et al., 2016). Bahkan ilmu yang didapat selama mengikuti proses pembelajaran melalui olahraga dianggap sebagai *life skills* yang baru (Jones & Lavalley, 2009), padahal olahraga terbukti mempermudah proses memperoleh *life skills*. Namun, olahraga terstruktur dimaksudkan seperti yang diklaim (Bean & Forneris, 2016a) bahwa *PYD* akan lebih diuntungkan dari model latihan yang disusun secara khusus untuk *life skills* dibandingkan dengan model latihan yang tidak terprogram. Terlepas dari kepercayaan bahwa olahraga tidak serta merta mempromosikan pengembangan *life skills*, ini hanya berlaku jika pelatih bertindak dengan cara tertentu yang tidak terstruktur atau jika pemain dikaitkan dengan budaya yang dipandang mendukung pengembangan *life skills* (S.

J. Danish & Nellen, 2012). Olahraga juga semakin mendapat perhatian karena betapa sulitnya mempelajari keterampilan baru dan betapa menuntut orang untuk memiliki keterampilan sosial dan kognitif serta kemampuan untuk bekerja baik secara mandiri maupun kolaboratif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan (Cope et al., 2017).

Seorang individu mengalami proses transfer *life skills* sebagai proses yang berkelanjutan dimana individu terus berinteraksi dan menafsirkan lingkungannya untuk menghasilkan hasil transfer *life skills* yang positif atau negatif karena jika keterampilan olahraga ingin dianggap sebagai *life skills*, keterampilan harus berhasil ditransfer, dalam hal ini sebagai hasil dari transfer yaitu mampu menerapkan diluar olahraga atau dalam kehidupan sehari-hari (Scott, Pierce, & Camiré, 2017). Hal ini disebabkan transfer *life skills* adalah proses yang tidak logis di mana orang terus berinteraksi dan membentuk lingkungannya untuk menghasilkan hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari transfer *life skills*. Kemampuan olahraga harus berhasil ditransfer, yaitu transfer hasil yang dapat dimanfaatkan di luar olahraga atau dalam kehidupan sehari-hari, agar dianggap *life skills*. Hasil dari mereka yang menganggap transfer *life skills* sebagai proses berkelanjutan di mana orang terus berinteraksi dan memodifikasi lingkungan mereka untuk menghasilkan efek yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari transfer *life skills* konsisten dengan ini. Temuan mendukung gagasan "mentransfer *life skills*", atau gagasan bahwa kaum muda dapat menggunakan keterampilan fisik, perilaku, dan kognitif yang mereka peroleh melalui bola basket dalam konteks selain olahraga untuk mendukung perkembangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (J. M. Jacobs & Wright, 2017). Ini menunjukkan bagaimana *PYD* telah mendukung kaum muda dalam mengembangkan *life skills* yang bermanfaat di lingkungan sosial dan akademik mereka. Yang menunjukkan bahwa konsep transfer *life skills* juga dikenal sebagai keyakinan bahwa keterampilan fisik, perilaku, dan kognitif yang dipelajari kaum muda dalam olahraga dapat digunakan di lingkungan nonolahraga telah dimotivasi oleh pengembangan *PYD* melalui olahraga untuk meningkatkan pembangunan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendorong atau memfasilitasi transfer *life skills* sehingga orang dapat menggunakannya di luar olahraga atau dalam kehidupan sehari-hari, pelatih

memerlukan taktik praktis yang dapat diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses latihan. Orang menginternalisasi kemampuan yang telah mereka pelajari melalui bola basket dan menerapkannya ke banyak bidang kehidupan dalam proses mentransfer *life skills*, yang merupakan proses berkelanjutan yang penting dalam pertumbuhan pribadi (S. Pierce & Kendellen, 2016). Ide yang sama juga dikemukakan oleh (Bean & Forneris, 2016a), yang mengklaim bahwa memasukkan *life skills* dalam model latihan olahraga telah membantu anak muda belajar mengatur emosi, berkonsentrasi, dan membuat tujuan.

Bagaimana praktik memasukkan *life skills* ke dalam latihan telah membantu *PYD* dengan mentransfer *life skills* supaya bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (dalam hal ini penelitian dilakukan pada olahraga golf) (Kendellen et al., 2016; M. R. Weiss & Stuntz, 2013). Namun, (S. T. Cotterill & Brown, 2018) menemukan bahwa pengaruh lingkungan tidak dapat sepenuhnya diabaikan dalam proses mengintegrasikan *life skills* ke dalam praktik karena latihan memiliki potensi yang signifikan dan bahkan dapat memengaruhi seberapa sukses proses tersebut dalam mengintegrasikan *life skills* ke dalam praktik dapat mentransfer *life skills* yang memungkinkan mereka untuk digunakan di kehidupan sehari-hari untuk mendukung *PYD*.

Beberapa penelitian telah mencatat nilai pendekatan yang disengaja untuk pengembangan *PYD*, dan olahraga telah diidentifikasi sebagai lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan *life skills*. Konsep struktur yang dibangun dengan sengaja mengacu pada pelaksanaan kegiatan yang direncanakan di lingkungan olahraga untuk mempelajari *life skills* dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Model latihan remaja, menurut penelitian, dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan *life skills* dengan mempromosikan model pengembangan perilaku yang lebih baik dan mengajari mereka cara mengatur waktu mereka dalam situasi selain olahraga, seperti pekerjaan rumah dan pekerjaan kelas (Hardcastle et al., 2015).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pemuda yang berpartisipasi dalam olahraga memperoleh berbagai *life skills* (L. D. Cronin & Allen, 2017; Rohmanasari et al., 2018; Trottier & Robitaille, 2014; Whitley et al., 2013). *Life skills* dipelajari, dikembangkan, dan dikuasai kompetensi perilaku, kognitif,

interpersonal, dan intrapersonal (S. Danish et al., 2004). Para peneliti dapat melihat ke dalam delapan *life skills* yang paling sering dinyatakan oleh kaum muda yang mereka yakini bahwa olahraga akan membantu mereka berkembang, termasuk manajemen waktu, penetapan tujuan, kepemimpinan, komunikasi antar pribadi, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan. pembuatan pembuatan (L. D. Cronin & Allen, 2017). Sangat mudah untuk mengevaluasi keterampilan bertahan hidup dalam olahraga karena tersedianya skala ini. Akademisi dapat secara menyeluruh menilai delapan *life skills* yang berbeda menggunakan skala ini. Hasil dan dampak pembelajaran *life skills* melalui latihan dengan skala sekarang dapat dilihat oleh peneliti. Olahraga dapat memiliki efek positif pada kesehatan masyarakat yang melampaui fisik, namun penelitian seringkali hanya meneliti manfaatnya bagi kesehatan fisik (Curran et al., 2014; Parnell & Richardson, 2014). Misalnya, ada dukungan empiris untuk gagasan bahwa manfaat olahraga dan aktivitas fisik melampaui penguasaan keterampilan semata dan mencakup perkembangan sosial, psikologis, dan intelektual juga (Bailey, 2018). Perolehan *life skills* adalah manfaat nonfisik lainnya dari berpartisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik.

Pembangunan gedung berhasil mengadaptasikan anak ke ranah fisik (Petitpas et al., 2005). Mereka berpendapat bahwa keterlibatan dalam aktivitas intrinsik dalam lingkungan yang aman secara fisik dan mental, berada di sekitar mentor orang dewasa yang cakap dan penuh kasih sayang, dan menjadi bagian dari kelompok sebaya yang mendukung adalah kondisi yang meningkatkan keterlibatan perkembangan remaja. Selain itu, (Kendellen et al., 2016) mengidentifikasi empat elemen yang dapat digunakan pelatih untuk memasukkan instruksi tatap muka ke dalam olahraga. Sementara keempat prinsip panduan ini dikembangkan untuk program golf Kanada, juara olahraga lainnya dapat memasukkannya ke dalam latihan mereka termasuk olahraga bola basket: Satu *life skills* harus menjadi fokus dari setiap pelajaran. *Life skills* juga harus diperkenalkan di awal setiap pelajaran dan dibahas di akhir. Agar pengembangan *life skills* dapat berjalan dengan lancar, maka pelatih harus mengonstruksikan kreasi ini dan konsep panduannya dengan baik.

Sebagai hasil yang diinginkan dari partisipasi pemuda dalam olahraga, *PYD* mencakup pengembangan kompetensi, kepercayaan diri, koneksi, dan karakter (Vierimaa et al., 2012). Telah ditunjukkan bahwa komponen inti dari pengembangan remaja yang positif seperti kebutuhan, kepercayaan diri, karakter, koneksi, dan kepedulian secara signifikan meningkatkan sifat-sifat positif pada kaum muda. Perkembangan remaja yang positif juga sangat dipengaruhi oleh unsur psikologis antara lain pengalaman, dukungan orang tua, dan keterlibatan masyarakat (Wium & Dimitrova, 2019). Anak muda dan olahraga memiliki sinergi yang kuat dengan *PYD*, oleh karena itu olahraga membantu anak berkembang dengan cara yang bermanfaat.

Bergantung pada bagaimana lingkungan mendukung olahraga untuk berkontribusi pada *PYD* (S. J. Danish et al., 2005a), olahraga dapat menjadi media untuk membangun kompetensi dan berdampak signifikan pada peningkatan *life skills PYD*. Pertumbuhan moral anak, interaksi dengan masyarakat, dan karakter semuanya berdampak pada *PYD*. Setiap anak dibesarkan dengan berbagai potensi, oleh karena itu penting untuk mengarahkan potensi tersebut untuk membantu mereka menjadi orang yang baik (Bronfenbrenner, 1999; Damon, 2004; Fraser-thomas et al., 2007) mengidentifikasi hambatan, seperti desain model latihan yang buruk (spesialisasi awal) dan pengaruh manusia yang tidak menguntungkan (orang tua dan pelatih), yang dapat menghambat *PYD* melalui latihan. Terlepas dari kenyataan bahwa itu tidak selalu berhasil, olahraga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosialnya. Bagi pemain muda yang bercita-cita menjadi pemain bola basket profesional, penting untuk bergabung dengan akademi atau klub muda yang memiliki sistem latihan yang terstruktur dan kesempatan untuk bersaing dalam turnamen dan liga junior (Webb et al., 2020). Hal tersebut sebagai perwujudan untuk menuju *development societal outcome* atau hasil pembangunan masyarakat melalui model latihan.

Isu global olahraga saat ini bahwa, olahraga bukan semata mata dikembangkan untuk meningkatkan prestasi saja (*sport for sport outcomes*), melainkan olahraga dapat dikembangkan sebagai media untuk pengembangan sektor-sektor lain (*development societal outcomes*) (Astle et al., 2018). Sebagai contoh Korea Selatan telah merubah paradigma pembangunan olahraganya dari

pengembangan olahraga (*Development of Sport*) ke pengembangan melalui olahraga (*Development through sport*) agar Korsel menjadi negara yang benar-benar maju (Ha et al., 2015). Selain itu dalam tulisanya Côté & Hancock, (2016) melaporkan bahwa aktivitas olahraga berdampak baik terhadap performa, partisipasi dan pengembangan diri individu atau 3P. Baru baru ini juga telah dilaporkan bahwa olahraga berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, hubungan personal, kontribusi dan kreativitas (Dimitrova & Wium, 2022).

Manfaat dan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga di bagi menjadi 2 kelompok besar yaitu *sport for sport outcomes* yaitu *development in sport, development of sport, dan development for sport*. Sementara itu *sport for societal outcomes* yaitu *sport and development, sport for development dan development through sport* (Astle et al., 2018). Beberapa negara maju dan berkembang di dunia saat ini juga sudah menerapkan konsep pengembangan olahraga *development through sport* seperti di Korea Selatan (Ha et al., 2015), Kanada (Chalip et al., 2017), Vanuatu (Nico Schulkorf & Siefken, 2019), Inggris (King, 2013), dan Jepang (Yamamoto, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ahli di atas, sudah semestinya konsep-konsep pengembangan olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan bidang lain diterapkan di Indonesia. Tentu hal ini harus menjadi perbincangan oleh pengambil kebijakan di tingkat nasional dan yang menjadi ujung tombak pelaksanaan dilapangan adalah guru (sekolah) pelatih (klub). Hal inilah yang menjadi dasar peneliti ingin menelaah lebih jauh terkait dengan pengembangan olahraga dalam bidang lain khususnya pengembangan pemuda positif dalam ruang lingkup latihan bola basket.

Bola basket menjadi cabang olahraga paling populer kedua setelah sepak bola, ini menjadikan bola basket sangat berkembang pesat di Indonesia dan bisa dikatakan setiap sekolah hampir selalu mempunyai lapangan bola basket pada sekolah mereka. Olahraga bola basket merupakan salah satu cara paling menyenangkan bagi anak untuk bergerak. Selain dapat mengajarkan anak bekerjasama dalam tim, olahraga basket juga membantu anak belajar mengenai sportivitas, mengajak anak anda mengenal olahraga basket sejak dini tidak hanya

mendorong anak untuk berolahraga, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik untuk tetap aktif di kemudian hari. Banyak manfaat yang diperoleh dari bola basket, seperti pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada banyak klub-klub bola basket berdiri di Indonesia, salah satu diantaranya adalah klub bola basket Kabupaten Buleleng. Menurut data yang dikeluarkan oleh Perbasi Buleleng tahun 2020, jumlah atlet dari semua kelompok umur yang tercatat dan sudah sebanyak 144 atlet putra dan putri. Akan tetapi, yang masuk PON Provinsi Bali saat ini hanya enam orang atlet saja. Dari jumlah 144 atlet tersebut semua aktif sebagai atlet yang mengikuti kegiatan latihan secara inten, mereka saling berlomba-lomba ingin masuk ke Porprov, PON hingga Pelatnas, ada juga yang sudah tidak aktif berlatih karena terkena degradasi akan tetapi masih suka mengikuti kejuaraan dengan maksud dan tujuan yang tidak terarah.

Pemain bola basket yang berjumlah sebanyak itu, yang menjadi pertanyaan apakah pihak klub bisa bertanggung jawab terhadap masa depan si atlet setelah mereka dikatakan mentok tidak berprestasi tinggi, mau dibawa kemana sisa dari atlet sebanyak itu dan mau diarahkan kemana. Ini adalah kesempatan bagus untuk memperkenalkan pemain bola basket ke *life skills*. Untuk mengembangkan *PYD*, pelatih harus mampu mengimplementasikan *life skills* di lapangan selain melakukan komponen teknis, fisik, mental dan lainnya dari model latihan bola basket komunitas unggulan. Tujuannya adalah agar atlet dapat menggunakan *life skills* dalam kehidupan nyata.

Selain dari segi usia anak dalam penelitian ini juga memperhatikan *gender*, karena adalah sifat dan karakteristik seseorang yang membedakan laki-laki dan perempuan mencakup pakaian, sikap, kepribadian, peran dan tanggung jawab yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. *Gender* merupakan cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis. *Gender* merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran *gender* yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi empat klasifikasi, yaitu: maskulin, feminim, androgini dan tak tergolongkan (Henwood et al., 2014). Istilah *gender* pertama kali dikenalkan di Amerika pada tahun 1960an sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservatif, sekuler maupun agama untuk menyuarkan eksistensi perempuan yang kemudian

melahirkan kesadaran *gender* (Mufidah, 2008). Menurut (Sasongko, 2009), terdapat beberapa teori yang menjelaskan kesetaraan dan keadilan *gender*, yaitu: teori *nurture*, teori *nature* dan keseimbangan kedua teori tersebut yang dikenal dengan teori *equilibrium* yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Kesetaraan dan keadilan *gender* adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang dan harmonis. Kesetaraan *gender* mengupayakan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu. Dalam penelitian ini *gender* ada pada titik fokus dalam cara orang memandang pria dan wanita dan tidak terkait dengan perbedaan biologis dalam *gender*, Perbedaannya mengarahkan pada unsur kejiwaan dan unsur emosional, sebagai gambaran sosial dimana hubungan laki-laki dan perempuan diarahakan dari beberapa perbedaan.

Dalam beberapa kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak seperti pemerintah daerah dalam hal ini dengan Kadisdikpora Kabupaten Buleleng, Ketua Umum Pengkab Perbasi Buleleng hingga pembina bola basket sekolah, khususnya sekolah di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yaitu pengetahuan tentang pelatih dan atlet yang berhubungan dengan integrasi *life skills* dalam olahraga dengan kehidupan sehari-hari. Survei dilakukan di beberapa klub bola basket di Kabupaten Buleleng, terkait dengan ilmu pelatih tentang *life skills*, meningkatkan rasa ingin tahu para pelatih terkait dengan *life skills* dan cara mengimplementasikan *life skills* dalam model latihan bola basket. Setelah peneliti memberikan penjelasan secara umum tentang *life skills*, *coach* menjadi penasaran. Peneliti memahami betapa pentingnya bagi kaum muda untuk memperoleh *life skills*. *Life skills* yang penting untuk tujuan bola basket juga disertakan oleh pelatih. Menurut para ahli, ini adalah peluang bagus untuk memperpanjang umur model latihan bola basket. Berpartisipasi dalam olahraga memungkinkan kaum muda mengembangkan keterampilan dan *life skills* lainnya (Petitpas et al., 2005). Orang

lain yang memiliki sudut pandang yang sama menegaskan bahwa tidak ada lingkungan belajar lain, seperti ruang kelas atau kantor, yang dapat dibandingkan dengan olahraga dalam hal memotivasi dan menyemangati orang (Hansen et al., 2003a). Pelatih dapat menerapkan pendekatan *PYD* dan memaksimalkan pengembangan potensi atlet mereka dengan secara sengaja memasukkan *life skills* ke dalam rutinitas latihan (Camiré et al., 2014). Keinginan peneliti untuk mempelajari lebih jauh tentang *life skills* anak muda di sekolah bola basket tumbuh akibat minimnya kajian tentang pengembangan *life skills* dalam latihan bola basket di Indonesia.

Model latihan banyak berlangsung di lingkungan sosial, mereka memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk melatih keterampilan sosial termasuk empati, resolusi konflik, dan komunikasi (Bailey, Hillman, et al., 2013). Manfaat dari model latihan yang tersedia dirancang untuk meningkatkan karir dan *soft skill*, dan itu juga merupakan hal penting untuk dicapai jika Anda ingin meningkatkan *life skills* anda (Cabane & Clark, 2013). Meskipun beberapa penemuan signifikan telah dibuat, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk menentukan aspek mana dari model latihan yang efektif, kapan, untuk siapa, dan bagaimana, serta proses yang menyebabkan atau mengatur penghambatan efek perkembangan yang menguntungkan (N. Holt & Neely, 2011). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah Holt, diperlukan model yang terorganisir dan terencana dengan baik. Hal ini akan memungkinkan perbedaan dampak pengintegrasian *life skills* untuk pengembangan *PYD*.

Peran seorang guru atau pelatih memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau latihan (Mills et al., 2012), disamping peran seorang pelatih kematangan anak, sarana prasarana yang lengkap dan nyaman serta intensitas dan volume latihan yang semakin intens juga sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Daniel Gould et al., 2007). Seiring dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengoptimalkan peran seorang guru atau pelatih dalam latihan olahraga yang tidak semata-mata tujuan dalam pembelajaran olahraga untuk menguasai keterampilan bermain olahraga itu sendiri tetapi seiring dengan perkembangan *development thought sports* peneliti mencoba melalui aktivitas olahraga ini ingin pengembangan dalam aspek-aspek yang lainnya

juga ikut berkembang. Seiring dengan niat tersebut ada sebuah model latihan yang sudah dikembangkan oleh (Kendellen & Camiré, 2016) terkait empat prinsip panduan diciptakan untuk membantu para pendidik dalam mengintegrasikan pengajaran *life skills* ke dalam latihan Golf di Kanada dan delapan *life skills* yang paling sering dinyatakan oleh kaum muda yang mereka yakini bahwa olahraga akan membantu mereka berkembang, termasuk manajemen waktu, penetapan tujuan, kepemimpinan, komunikasi antar pribadi, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan. pembuatan pembuatan (L. D. Cronin & Allen, 2017).

Penelitian terbaru menyoroti pentingnya pengembangan nilai-nilai dalam konteks olahraga sebagai fokus utama. Meskipun para pelatih pada umumnya secara alami mengembangkan nilai-nilai olahraga, penting bagi kita untuk mengakui dan menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam model latihan olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Kendellen et al (2017) menjadi contoh yang mendukung pandangan ini. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa dengan memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai olahraga secara khusus, peserta didik dapat lebih paham dan terlibat dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan yang terarah dan penekanan yang jelas pada nilai-nilai olahraga, peserta didik dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan nilai-nilai *life skills* dalam pembinaan bola basket di Kabupaten Buleleng, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana olahraga bola basket dapat membantu pembentukan karakter pemuda (Sholikhan, 2018; Wulandari, R., & Suryana, 2021). Studi ini dapat membahas topik-topik seperti bagaimana latihan bola basket dapat meningkatkan kepercayaan diri, sikap positif, dan kemampuan sosial pemain, serta bagaimana pendekatan latihan yang tepat dapat membantu dalam pengembangan nilai-nilai *life skills*.

Untuk meningkatkan perubahan positif dalam kehidupan remaja, peneliti akan melakukan penelitian *life skills* dalam konteks latihan bola basket berdasarkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya. Mereka ingin tahu seberapa besar penerapan kehidupan berdampak pada latihan bola basket. Lebih lanjut peneliti

akan melakukan studi untuk mengetahui lebih lanjut tentang efek memasukkan delapan komponen keterampilan bertahan hidup dalam model latihan mengintegrasikan *life skills* ke dalam model latihan bola basket dalam rangka *positive youth development*. Pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pelatih dan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan peserta didik melalui olahraga bola basket.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* berdasarkan *gender* terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* berdasarkan kategori usia sekolah terhadap peningkatan *life skills*? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan pengaruh model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* terhadap peningkatan *life skills*.
2. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan pengaruh model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* berdasarkan *gender* terhadap peningkatan *life skills*.

3. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan pengaruh model latihan bola basket integrasi dan nonintegrasi *life skills* dalam rangka *positive youth development* berdasarkan kategori usia sekolah terhadap peningkatan *life skills*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian. Berikut adalah beberapa manfaat dari temuan penelitian tersebut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diperkirakan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah untuk mengajar di kelas dan klub, khususnya untuk pelatih bola basket dan instruktur pendidikan jasmani di seluruh dunia.
- b. Memberikan kesempatan kepada peneliti tambahan untuk melakukan kajian mendalam terhadap masalah ini.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan membuat rekomendasi untuk menyelesaikan masalah kemasyarakatan, khususnya dalam hal mendidik pemuda negara untuk membantu mereka bertahan hidup, bertanggung jawab, tidak menjadi beban, dan bahkan mampu menghadapi masalah masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

- a. Untuk mendidik pelatih, atlet, dan masyarakat umum sehingga mereka dapat menyediakan lingkungan belajar dan latihan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan atlet untuk mendorong perkembangan *positive youth development*.
- b. Pelatih diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menerapkan *life skills* untuk pengembangan *positive youth development*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membangun model latihan yang efektif dan efisien bagi pemain bola basket atau siswa untuk membina *positive youth development*.

1.4.4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai guru fundamental dan pelatih untuk memilih pengembangan kemampuan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menghadapi tantangan dalam berbagai kondisi dalam berbagai kehidupan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam berbagai lingkungan di mana individu dapat hidup, seperti di rumah, di sekolah, dan diberbagai lingkungan lainnya.

1.5 Stuktur Organisasi Disertasi

Secara struktur organisasi, disertasi ini terdiri atas lima bab. Adapun secara struktur, setiap bab membahas bagian-bagian berikut ini :

- 1.5.1. BAB I membahas mengenai pendahuluan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.
- 1.5.2. BAB II membahas mengenai kajian pustaka, yaitu meliputi pembahasan teori-teori relevan dengan setiap variabel penelitian, keterkaitan antar variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian
- 1.5.3. BAB III membahas mengenai alur penelitian yaitu terkait dengan metode serta desain penelitian yang digunakan, populasi penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, model penelitian serta analisis data.
- 1.5.4. BAB IV membahas mengenai hasil temuan penelitian, pengolahan data, analisis data serta pembahasan dari data yang telah diperoleh.
- 1.5.5. BAB V membahas terkait kesimpulan, implikasi serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.